

PERAN IBNU ABBAS DALAM PERKEMBANGAN HADIS DI MAKKAH

Muhid¹, Nadya Afidati², Nuril Atfiani Purwanti³

^{1,2,3}UIN Sunan Ampel Surabaya

¹muhid@uinsa.ac.id, ²nadyaafi79@gmail.com,

³nafiaanurilatfiani@gmail.com

Abstract: This article discusses the role of Ibn Abbas in the development of hadith sciences, particularly in Makkah. As one of the most respected companions of Prophet Muhammad saw, Ibn Abbas played a significant role in preserving and transmitting the teachings of Islam through hadith narration. Makkah, as a center for the spread of Islam, became a strategic location for the development of hadith sciences, with Ibn Abbas playing a key role. His expertise in tafsir, fiqh, and understanding of revelation made him one of the primary sources for hadith narration. After the death of Prophet Muhammad saw, Ibn Abbas became a main reference for hadith narrators who came to Makkah to acquire knowledge. However, the narration of his hadiths also presents challenges, such as differences in wording and meaning in the reports transmitted. These differences are important to understand, as they provide insight into how his hadiths were interpreted by scholars and influenced the development of hadith sciences. Overall, Ibn Abbas played a crucial role in the teaching and understanding of hadith, which helped shape the hadith scholarship tradition in the Islamic world. Through his contributions, he provided a solid foundation for the development of hadith sciences in Makkah and across the broader Muslim world.

Keywords: Ibn Abbas, Hadith development, Makkah, Hadith narration, Hadith scholarship.

Abstrak: Artikel ini membahas peran Ibnu Abbas dalam perkembangan ilmu hadis, khususnya di Makkah. Sebagai salah satu sahabat Nabi Muhammad yang dihormati, Ibnu Abbas memiliki kontribusi besar dalam menjaga dan meneruskan ajaran Islam melalui periwayatan hadis. Makkah, sebagai pusat penyebaran Islam, menjadi tempat yang strategis untuk pengembangan ilmu hadis, dan Ibnu Abbas berperan penting dalam hal ini. Keahliannya dalam tafsir, fiqh, dan pemahaman wahyu menjadikannya sebagai salah satu sumber utama dalam periwayatan hadis. Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, Ibnu Abbas menjadi rujukan utama bagi para perawi hadis yang datang ke Makkah untuk mendapatkan ilmu. Meskipun demikian, periwayatan hadis-hadis beliau menghadirkan tantangan, seperti perbedaan lafaz dan makna dalam riwayat yang disampaikan. Perbedaan ini penting untuk dipahami, karena memberikan wawasan tentang bagaimana hadis-hadis beliau dipahami oleh ulama dan

memengaruhi perkembangan ilmu hadis. Secara keseluruhan, Ibnu Abbas memainkan peran kunci dalam pengajaran dan pemahaman hadis, yang turut membentuk tradisi keilmuan hadis di dunia Islam. Melalui kontribusinya, beliau memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan ilmu hadis di Makkah dan di seluruh dunia Islam.

Kata kunci: Ibnu Abbas, perkembangan hadis, Makkah, periwayatan hadis, keilmuan hadis.

PENDAHULUAN

Hadis adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah al Qur'an.¹ Hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, tindakan, dan persetujuan Nabi. Hadis juga berupa sifat Nabi baik fisik maupun psikis.² Hal ini pemahaman yang benar mengenai hadis sangat diperlukan. Selanjutnya, untuk memperdalam wawasan mengenai sejarah dan peran hadis dalam perkembangan Islam, akan dibahas mengenai perkembangan hadis di Makkah. Makkah, sebagai kota kelahiran Nabi Muhammad saw³, menjadi saksi awal penyebaran wahyu dan pengajaran Islam, termasuk penyebaran hadis yang sangat penting bagi umat Islam di masa awal.

Perkembangan hadis di Makkah merupakan fase penting dalam sejarah keilmuan Islam. Sebagai kota suci yang dihormati, Makkah memiliki peranan sentral dalam menyebarkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw. Di kota ini, banyak ulama dan sahabat Nabi berkumpul untuk mempelajari, meriwayatkan, dan mendiskusikan hadis-hadis yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan hadis di Makkah adalah Ibnu Abbas, seorang sahabat terkemuka yang dikenal luas sebagai perawi hadis dan ahli tafsir. Kajian terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, serta literatur mengenai kontribusinya, memberikan wawasan mendalam tentang peranannya yang signifikan dalam pengembangan ilmu hadis di Makkah.⁴

Kondisi geografis kota Makkah yang strategis dan kaya sejarah, tidak hanya menjadikannya pusat ibadah, tetapi juga jalur perdagangan dan interaksi budaya. Keberadaan Ka'bah sebagai pusat tujuan haji dan umrah telah menjadikan

¹ Leni Andariati, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya," *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, March 2020, 154.

² Muḥammad ibn Muḥammad Abū Syaḥbah, "Al Wasit Fī 'Ulūm Wa Mustalāḥ al Ḥadīth," *Dār al Fikr al 'Arābī*, n.d., 15.

³ Nurkholis Kurniawan, "Profil Nabi Muhammad Saw Dan Nilai-Nilai Pendidikannya," *Nurkholis Kurniawan, "Profil Nabi Muhammad Saw Dan Ni UIN Prof KH. Saifuddin Zubri Purwokerto*, n.d., 105.

⁴ Abū al Fadl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al 'Āsḩalānī, "Al Iṣābah Fī Tamyīz al Ṣaḩābah," *Dār al Kutub al 'Ilmiyah*, no. Juz 1 (1431): 54.

Makkah tempat bertemunya berbagai aliran pemikiran dan tradisi keagamaan, berkontribusi terhadap perkembangan hadis. Biografi Ibn Abbas, yang lahir di Makkah dan merupakan sepupu Nabi Muhammad, menunjukkan kedekatannya yang signifikan dengan Nabi. Keterampilan serta kedalaman ilmunya dalam memahami ajaran Islam menjadikannya rujukan utama dalam tradisi hadis.⁵

Persoalan mengenai hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas menjadi fokus penting dalam kajian ini. Analisis akan mencakup keaslian hadis-hadis tersebut, metodologi periwayatannya, serta tantangan dalam memastikan kebenaran informasi yang disampaikan. Pemahaman ini krusial untuk menilai kredibilitas dan otoritas hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas.

Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif tentang dinamika perkembangan hadis di Makkah, serta kontribusi signifikan Ibn Abbas dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Nabi Muhammad saw. Kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek sejarah, tetapi juga pada implikasi praktis yang dapat diambil dari ajaran-ajaran yang diwariskan oleh Ibn Abbas, menjadikannya relevan bagi generasi Muslim masa kini dan mendatang.

Literatur yang digunakan dalam artikel ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber primer diambil dari kitab-kitab hadis dan artikel jurnal, dan sumber sekunder diambil dari sejumlah artikel yang berkaitan dengan periwayatan hadis Ibnu Abbas. Sejauh ini, penelitian yang dilakukan dalam bentuk jurnal atau kajian ilmiah cenderung lebih memfokuskan perhatian pada peran Ibnu Abbas dalam bidang tafsir Al-Qur'an dibanding dengan perannya dalam bidang hadis. Meskipun kontribusinya dalam memahami dan menjelaskan wahyu Tuhan sangat besar, peran pentingnya dalam bidang hadis, terutama di Makkah, sering kali terabaikan atau hanya dibahas secara sekilas. Sumber primer yang diambil yakni kitab *Isbāl al Kalām 'ala Ḥadīth Ibn 'Abbās fī al Qiyām* karya Ahmad az Zuman, kitab dan pengarang kitab tersebut tidak pernah dikaji dalam jurnal manapun. Kitab tersebut membahas tentang permasalahan yang muncul dalam hadis Ibnu Abbas. Karena kemasyhuran Ibnu Abbas ini menjadikan timbulnya permasalahan karena banyaknya perawi hadis yang berguru dan belajar hadis dari Ibnu Abbas ketika di Makkah. Dengan demikian, adanya sumber-sumber ini, kajian tentang peranan Ibnu Abbas dalam perkembangan hadis di Makkah dapat tersusun dengan komprehensif.

Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengisi kekosongan dalam literatur ilmiah yang ada dengan melakukan kajian yang lebih mendalam tentang kemasyhuran tokoh Ibnu Abbas ini dan perannya dalam penyebaran dan

⁵ Nisa Azizatul, Aida Andryanto, Putri Adinda Yulia Handayani, Andini Dwi Andani, "Tafsir Era Sahabat: Mengenal Tafsir Ibnu Abbas," *LAIN Kediri* 7, no. No. 1 (June 2024): 98.

pengajaran hadis, terutama dalam konteks Makkah sebagai pusat utama agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu hadis, serta membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai kontribusi Ibnu Abbas dalam tradisi keilmuan hadis di dunia Islam.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh Ibnu Abbas dalam pengembangan ilmu hadis di Makkah, yang dikenal sebagai pusat peradaban Islam pada waktu itu. Penelitian ini juga akan membahas kemasyhuran Ibnu Abbas yang menyebabkan banyak orang merujuk kepadanya dalam hal pengetahuan agama, termasuk hadis. Sebagai seorang perawi hadis yang dihormati, Ibnu Abbas menghadapi berbagai persoalan dalam periwayatan hadis, seperti perbedaan dalam penyampaian lafaz dan makna yang dapat mempengaruhi pemahaman hadis itu sendiri. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji persoalan-persoalan keilmuan yang berhubungan dengan hadis-hadis yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, yang sering kali menjadi bahan diskusi dan kajian mendalam di kalangan ulama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kontribusi Ibnu Abbas dalam ilmu hadis dan membantu memperjelas perannya dalam membentuk tradisi keilmuan Islam secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi Ibnu Abbas dalam perkembangan ilmu hadis di Makkah. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian ini bersifat konseptual-historis, yakni menelusuri peran seorang tokoh utama dalam periwayatan hadis serta dinamika penyebarannya di kota suci Makkah. Dengan metode ini, peneliti mengandalkan literatur klasik dan modern sebagai dasar analisis yang mendalam dan sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab hadis klasik seperti *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan karya khusus seperti *Isbāl al-Kalām ‘alā Ḥadīth Ibn ‘Abbās fī al-Qiyām* karya Ahmad az-Zuman. Sumber ini digunakan untuk menelusuri secara langsung riwayat-riwayat hadis dari Ibnu Abbas. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku sejarah, dan karya akademik yang membahas biografi, latar sosial Makkah, serta metodologi keilmuan hadis yang relevan dengan konteks penelitian ini.

Dalam menganalisis data, digunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Peneliti menelaah hadis-hadis yang diriwayatkan

oleh Ibnu Abbas dengan memperhatikan aspek sanad, matan, serta variasi lafazh dan maknanya. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap konteks keilmuan di balik setiap riwayat dan tantangan yang muncul dalam periwayatannya. Triangulasi sumber juga dilakukan dengan membandingkan berbagai literatur untuk menjaga validitas dan objektivitas kajian, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kontribusi Ibnu Abbas dalam perkembangan tradisi keilmuan hadis di Makkah.

PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Kota Makkah

Batas tanah suci Makkah ditentukan untuk pertama kalinya oleh Nabi Ibrahim *'alaihissalam* yang menerima petunjuk dari Malaikat Jibril *'alaihissalam* mengenai lokasi batas tersebut. Penentuan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah Makkah yang sangat berpengaruh dalam perkembangan agama dan budaya Islam. Batas ini tidak berubah hingga masa Nabi. Ketika penaklukan Makkah terjadi, Rasulullah mengutus Tamim bin Asad al-Khuza'i untuk memperbaharui dan mengukuhkan batas yang sudah ada, menandakan pentingnya menjaga keaslian dan kewibawaan batas tanah haram.

Batas-batas tanah suci Makkah tetap tidak berubah hingga masa Khalifah 'Umar bin al-Khattab ra. yang kemudian juga mengutus orang-orang Quraisy untuk memperbaharui batas-batas tersebut. Hal ini menunjukkan besarnya perhatian para pemimpin Islam untuk menjaga keutuhan wilayah suci Makkah. Batas-batas kota Makkah dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Barat: Jalan Jeddah-Makkah, yang terletak di Asy-Syumaisi (Hudaibiah), berjarak sekitar 22 km dari Ka'bah.
2. Selatan: di Idza'ah Liben, jalan Yaman-Makkah yang mengarah ke Tihamah, 12 km dari Ka'bah.
3. Timur: Tepi Lembah 'Uranah Barat, 15 km dari Ka'bah.
4. Timur Laut: Jalan Ji'ranah, yang dekat dengan Desa Shara'i al-Mujahidin, 16 km dari Ka'bah.
5. Sisi Utara: Tan'im, yang berjarak 7 km dari Ka'bah.⁶

Kaum Jurhum merupakan penduduk asli Makkah, namun mereka tidak mampu menjaga kesucian tanah haram setelah wafatnya Nabi Ismail as. Akibatnya, selama periode tersebut terjadi banyak perbuatan tercela dan

⁶ Abdul Hafiz Sairazi, "Kondisi Geografis, Sosial Politik dan Hukum di Makkah dan Madinah pada Masa Awal Islam," *UIN Antasari Banjarmasin* 3, no. No. 1 (2019): 122.

kerusakan.⁷ Banyak di antara mereka yang mencuri harta yang dikhususkan untuk bangunan Ka'bah, yang diberikan oleh orang-orang. Bahkan, diceritakan bahwa air Zamzam pernah mengering pada masa mereka, dan sumur Zamzam pun tertimbun hingga tidak ada yang mengetahui jejaknya lagi.⁸

Kondisi geografis Makkah pada masa sebelum kedatangan Islam menunjukkan bahwa karakter wilayah ini relatif sama dengan keadaan pada masa awal Islam jika saja terdapat perubahan, maka hal itu tidak signifikan. Hal ini memberikan anggapan bahwa Makkah telah mempertahankan identitasnya sebagai pusat keagamaan dan perdagangan selama berabad-abad. Makkah terletak di Jazirah Arab, yang merupakan semenanjung terbesar di Asia barat daya dengan luas sekitar 1.754.900 km² dan saat ini dihuni oleh sekitar 14 juta orang. Negara yang paling dominan di kawasan ini adalah Arab Saudi, yang memiliki luas wilayah sekitar 1.014.900 km².

Dari perspektif cuaca, Semenanjung Arab, termasuk Makkah, dikenal sebagai salah satu wilayah dengan suhu yang sangat panas dan kondisi yang sangat kering di dunia. Meskipun Makkah dikelilingi oleh dua lautan besar, yaitu Laut Merah di sebelah barat dan Teluk Persia di sebelah timur, pengaruh kedua lautan ini terhadap iklim di Makkah sangat terbatas. Lautan memang memberikan sedikit pengaruh terhadap suhu udara, namun tidak cukup signifikan untuk mengurangi kekeringan dan panas yang ekstrem di daerah tersebut. Curah hujan di Makkah sangat jarang terjadi, bahkan bisa dikatakan sangat minim sepanjang tahun. Hal ini menyebabkan wilayah ini menjadi sangat kekurangan sumber daya air alami. Selain itu, badai gurun musiman yang sering melanda Makkah, terutama yang datang dari arah timur, sering kali membawa angin kencang dan debu yang menyapu seluruh wilayah. Akibatnya, kelembaban di tanah hampir tidak ada, menjadikannya sangat kering dan keras. Kondisi cuaca yang ekstrem ini, dengan temperatur yang tinggi dan kadar kelembaban yang rendah, memberikan tantangan besar bagi kehidupan dan pemukiman di Makkah, menjadikannya salah satu wilayah yang paling keras secara iklim di dunia.

Dengan latar belakang geografis dan iklim ini, Makkah berada di lokasi yang sangat penting, baik dari segi geografis maupun dalam konteks keagamaan. Kota ini bukan hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga sebagai tempat pertemuan berbagai tradisi budaya dan interaksi masyarakat dari berbagai

⁷ Philip K. Hittiy, "History of the Arabs, Terjemah Oleh R. Cecep Lukman Yasin Dan Slamet Riyadi Dengan Judul Yang Sama," *Jakarta: Serambi Ilmu Semesta*, 2014, 4.

⁸ Zahidin, M Hasbi Umar, Ramlah, "Sejarah Makkah Dan Madinah Praislam (Ditinjau Dari Aspek Geografis, Sosial, Politik Dan Hukum)," *Jurnal Literasiologi* 9, no. No. 2 (n.d.): 149.

penjuru dunia. Keberadaan Ka'bah sebagai pusat destinasi haji dan umroh semakin mengukuhkan posisi Makkah sebagai kota suci yang diakui oleh umat Islam di seluruh dunia. Ini menjadikan Makkah tidak hanya sekadar lokasi fisik, tetapi juga simbol spiritualitas yang mendalam bagi umat Muslim, yang terus berlanjut hingga saat ini.⁹

Ibnu Abbas Seorang Perawi Hadis

Ibnu Abbas memiliki nama lengkap Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf al Qursyi al Hasyimi. Ibnu Abbas adalah sepupu Nabi karena ia adalah anak dari Abbas bin Abdul Muthalib. Abbas bin Abdul Mutholib ini merupakan saudara Ayah Nabi yaitu Abdullah bin Abdul Mutholib. Ayahnya, Abbas, menjadi representasi dari Bani Hasyim, terutama setelah meninggalnya Abu Thalib. Dengan demikian, tanggung jawab memimpin Bani Hasyim dan merawat Rasulullah berpindah kepada Abbas, meskipun ia tidak terlihat secara mencolok. Oleh karena itu, meskipun ia tidak menunjukkan keislamannya pada saat itu, Abbas bergabung dengan Bai'at Aqabah, yang bertujuan untuk melindungi dan mendukung Rasulullah. Selain itu, setelah hijrahnya Rasulullah ke Madinah, pamannya, Abbas, juga bertindak sebagai pengintai Rasulullah di Makkah. Meskipun ia terlibat dalam Perang Badar, keikutsertaannya hanya untuk menjaga hubungan baik dengan pemimpin komunitas Quraisy, Abu Sufyan.¹⁰

Ibu Ibnu Abbas adalah Lubabah binti AlHaritsah. Bibi dari pihak ibu adalah ibu dari Khalid bin Walid. Bibi dari pihak ibu yang kedua menikah dengan Usamah Abi Shadad. Selanjutnya, bibi ketiganya, Maimunah, adalah istri Rasulullah saw.¹¹

Ibnu Abbas lahir di Makkah tiga tahun sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Kelahirannya bertepatan dengan pemboikotan yang dilakukan oleh kaum Quraisy terhadap Bani Hasyim. Di masa kecilnya Ibnu Abbas ini selalu bersama dengan Nabi karena memang beliau merupakan sahabat sekaligus sepupu Nabi dan bibinya Ibnu Abbas ini merupakan istri Nabi yaitu Maimunah binti al Harits.¹²

⁹ Muannif Ridwan, Adrianus Chatib, Fuad Rahman, "Sejarah Makkah dan Madinah pada Masa Awal Islam (Kajian tentang Kondisi Geografis, Sosial, Politik, dan Hukum)," *UIN STS Jambi* 7, no. No. 1 (2021): 5.

¹⁰ Sālim 'Abd 'Alī, "‘Abdullah Bin ‘Abbas Dirāsāt Fī Sirātihī Wa Daurihī," *Adab al Rafīdīn*, 2013.

¹¹ Ibn al Qutaibah, "Kitāb al Ma'ārif," n.d.

¹² Zainuddin Muhtar, "Ibnu Abbas (Studi Biografi Generasi Awal Mufassir al Qur'an)," *UIN Sunan Ampel Surabaya* 1, no. No. 1 (June 2019): 97.

Dalam hidupnya Ibnu Abbas ini banyak menemani dan berdialog dengan Rasulullah, hal ini menjadikan ia pernah bertemu dengan malaikat Jibril tidak hanya satu kali. Rasulullah wafat ketika Ibnu Abbas berumur 15 tahun. Dari hubungan dekatnya dengan Nabi, Ibnu Abbas sering mendapatkan dan mendengarkan hadis-hadis yang secara langsung disampaikan oleh Rasulullah. Oleh sebab itu, beliau terkenal dengan sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Ia berada di posisi keempat setelah Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, dan Jabir bin Abdullah. Sebanyak 1600 hadis yang telah diriwayatkan oleh beliau. 75 hadis sahih yang beliau sampaikan terdapat dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim.¹³ Ibnu Abbas ini juga dikatakan meriwayatkan sebanyak 1243 hadis yang disebutkan dalam kitab *Kutub al-Sittah*.¹⁴

Ibnu Abbas disebut dengan gelar al Bahr yang artinya Samudra. Ini terjadi karena pengetahuan yang dimilikinya sangat dalam dan luas. Keterampilan itu berasal dari kehidupan akademis yang terus menerus menyibukkan harinya, di mana pembelajaran dan pengajaran merupakan kegiatan yang tidak pernah ia abaikan. Ia mengajarkan berbagai pengetahuan kepada murid-muridnya. Terkadang dia mengajarkan Fiqh, Ta'wil, atau sejarah. Pernah Ubaidillah bin Abdullah mengatakan bahwa semua ulama yang duduk bersama Ibnu Abbas selalu menghormati Ibnu Abbas. Saya tidak pernah melihat seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas tanpa mendapatkan ilmu dari jawabannya. Hal ini semakin ditegaskan oleh tidak terlibatnya beliau dalam hal politik dan pemerintahan, kecuali ketika diberi tugas oleh Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin di kota Basrah.

Dengan pengetahuan yang luas, orang-orang memberikan banyak pujian kepada Ibnu Abbas. Misalnya, Ibnu Umar menyatakan bahwa Ibnu Abbas adalah salah satu umat Muhammad yang paling memahami apa yang disampaikan kepada Muhammad. Apabila terdapat suatu perbedaan pendapat didalam satu persoalan para sahabat akan menyetujui dan mengikuti Ibnu Abbas karena Ibnu Abbas ini sudah terkenal akan pengetahuannya yang mendalam.¹⁵ Thawus, seorang murid dari para sahabat Rasulullah pernah ditanya oleh al Laits bin Sulaiman: "Kenapa engkau meninggalkan teman-teman yang lebih tua dan belajar kepada anak kecil ini (Ibnu Abbas)." Thawus menjawab, dia menyaksikan

¹³ Nisa Azizatul, Aida Andryanto, Putri Adinda Yulia Handayani, Andini Dwi Andani, "Tafsir Era Sahabat: Mengenal Tafsir Ibnu Abbas."

¹⁴ Kamaruddin Amin, "Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis," *Jakarta: Hikmah*, 2009.

¹⁵ Muhammad Izdiyan Muttaqin, "Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran al Qur'an: Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah," *Misykat*, 2, 4 (2019): 67.

70 teman Rasul berdebat mengenai sebuah hal, namun pada akhirnya semua sepakat dengan pendapat Ibnu Abbas.¹⁶

Ibnu Abbas ini juga mendapatkan gelar Al Abdillah. Ia merupakan salah satu dari empat teman yang mendapatkan julukan tersebut. Al Abdillah ini termasuk dalam kelompok ulama yang diamanahkan oleh umat Muslim untuk memberikan fatwa pada masa itu. Ibnu Abbas ini merupakan sosok yang terkenal dengan kecerdasan, kecerdikan, dan juga kebersihan hatinya. Keutamaan yang dimiliki oleh Ibnu Abbas ini tidak terlepas dari doa Rasulullah yang dipanjatkan kepada beliau. Berdasarkan Riwayat Bukhari, Ibnu Abbas memperoleh bimbingan langsung dari Rasul, dan Rasul telah meramalkan bahwa ia akan menjadi seorang ahli Tafsir Al-Qur'an.¹⁷ Ibnu Abbas ini sering kali memperhatikan kebiasaan Rasulullah, salah satunya Rasulullah ini setiap selesai buang hajat beliau langsung berwudhu. Kemudian, Ibnu Abbas ini meletakkan air wudhu pada tempat keluarnya Nabi setelah buang hajat. Kemudian Rasulullah memandang air itu dan beliau bertanya, "Siapa yang menaruh air ini?" Ibnu Abbas menjawab, "saya ya Rasulullah" seketika itu Rasulullah meletakkan telapak tangannya yang mulia pada bahu Ibnu Abbas kecil seraya mendoakan "Ya Allah, berilah dia pemahaman dalam masalah agama dan ajarkanlah kepadanya tafsir." Ibnu Abbas wafat pada tahun 68 H di Thaif ketika berusia 71 tahun. Sebelum meninggal, Ibnu Abbas mengalami gangguan pada penglihatannya dan kedua matanya.¹⁸

Ibnu Abbas sebagai Penggerak Utama Penyebaran Hadis di Makkah

Pada masa Khulafaur Rasyidin dan zaman para sahabat besar merupakan suatu era yang penuh dengan ketakwaan, kebaikan, dan komitmen terhadap semangat agama dan akhlak yang mereka pelajari dari Rasulullah saw. Era ini ditandai dengan ketenangan dan keteraturan, di mana perbedaan pandangan dalam hal pemerintahan antara umat dan pemimpin mereka tidak banyak terjadi. Ini adalah masa kemenangan yang membawa umat dari satu kemenangan ke kemenangan lain, dari satu pembukaan ke pembukaan lainnya, yang memperluas wilayah Islam dan menyebarkan pengaruhnya, serta memberikan keberkahan baik dalam agama maupun kehidupan duniawi.

Dari sini, dapat kita lihat bahwa para sahabat tersebar di berbagai wilayah Islam dan memainkan peran penting dalam perkembangan wilayah-wilayah

¹⁶ Zainuddin Muhtar, "Ibnu Abbas (Studi Biografi Generasi Awal Mufassir al Qur'an)," 97–98.

¹⁷ Mochtar Efendi, "Ensiklopedia Agama Dan Filsafat," Palembang: Universitas Srinjaya, 2000, 14.

¹⁸ Yusida Fitriyati, "Kedudukan Ashabah dalam Kasus 'Aul Menurut Ibnu Abbas," *LAIN Raden Fatah Palembang* 14, no. No. 2 (December 2014): 6.

tersebut. Salah satu sahabat besar yang sangat berpengaruh di wilayah Makkah adalah Abdullah Ibn Abbas.¹⁹ Abdullah Ibn Abbas dikenal memiliki antusiasme yang sangat besar dalam bidang hadis. Beliau berperan sangat penting dalam periwayatan, kritik terhadap riwayat, dan menjaga keautentikan hadis. Sejak usia muda, beliau sangat aktif berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung, serta menjalin komunikasi yang erat dengan Nabi, para sahabat, dan tabi'in. Hadis-hadis yang berupa sabda, perbuatan, maupun persetujuan Nabi, beliau tidak hanya menyampaikannya kepada murid-muridnya, tetapi juga kepada sahabat-sahabat lainnya.

Perjuangan Ibnu Abbas dalam mencari dan menjaga keautentikan hadis, beliau memutuskan untuk menginap di rumah istri Nabi yaitu Sayyidah Maimunah dan ia tidur di samping Nabi. Hal ini dilakukan agar beliau dapat mengetahui secara langsung kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi pada malam hari seperti shalat tahajud, witr, dan shalat fajar. Dengan cara ini, Ibnu Abbas tidak hanya mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang sunnah Nabi, tetapi juga memastikan keakuratan riwayat yang ia sampaikan kepada umat Islam.²⁰

Kecintaannya yang mendalam terhadap keaslian hadis Nabi Muhammad SAW membuat Ibnu Abbas tidak pernah merasa lelah dalam usaha mencari dan menjaga warisan ilmiah tersebut. Dengan semangat yang tinggi, ia sering kali mengunjungi rumah-rumah sahabat senior yang lebih tua dan berpengalaman untuk mendengarkan cerita tentang kehidupan Nabi serta kisah-kisah para sahabat. Ia tidak hanya mendengarkan apa yang sudah dikenal, tetapi juga berusaha untuk memperoleh hadis-hadis yang belum pernah ia dengar atau saksikan langsung. Ibnu Abbas sangat menyadari pentingnya menjaga keutuhan ajaran Nabi dan berusaha keras untuk memperoleh pengetahuan langsung dari para perawi hadis yang masih hidup.

Selain itu, Ibnu Abbas juga aktif mencari sahabat-sahabat yang lebih lama mengenal Nabi Muhammad SAW untuk belajar lebih banyak tentang ajaran-ajaran yang Nabi sampaikan kepada mereka. Dalam usahanya ini, ia tidak hanya bertanya tentang hadis yang pernah didengar, tetapi juga tentang konteks dan pemahaman yang lebih dalam mengenai wahyu yang diterima oleh Nabi. Ibnu Abbas bahkan menceritakan bagaimana ia dengan tekun mencari hadis-hadis yang belum ia ketahui, dengan menemui sahabat-sahabat yang memiliki hafalan hadis yang lebih banyak dan lebih lama. Ia terus menggali pengetahuan,

¹⁹ Abū al Fadl Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar al “Āsqalānī, ”*Al Iṣābah fī Tamyīz al Ṣaḥābah.*

²⁰ Mālik ibn Annas, “*Al Muwaṭṭa’*,” *Riyāḍ: Majmū’ah al Furqān*, 2003, 494–95.

memperdalam pemahamannya, dan berusaha menyampaikan ajaran Nabi dengan sebaik-baiknya. Kesungguhannya dalam mencari dan menjaga keaslian hadis menunjukkan dedikasinya yang luar biasa dalam meneruskan warisan ilmu dari Nabi Muhammad SAW kepada generasi berikutnya.²¹

Ibnu Abbas merupakan sahabat yang terkenal dengan kecerdasannya dalam memahami hadis. Menurut Ibnu Abbas, pemahaman hadis memiliki keistimewaan tertentu dalam ilmu hadis. Sebagai seorang teman yang masih muda saat Nabi Muhammad SAW meninggal, Ibnu Abbas sering belajar dan menghafal hadis-hadis Nabi. Beberapa keahlian Ibnu Abbas dalam memahami hadis adalah sebagai berikut:²²

1. Keahlian dalam Menjelaskan Arti Hadis:

Ibnu Abbas terkenal karena memiliki kemampuan berbahasa Arab yang lancar dan kemampuan untuk memahami konteks kata-kata dalam hadis. Dia memahami bahasa dengan baik sehingga penjelasannya seringkali dalam dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya Arab pada masa itu. Ini membuat penafsiran terhadap hadis menjadi kaya akan makna bahasa yang dalam.

2. Penggunaan Ayat Al-Qur'an sebagai Sumber Penafsiran Hadis:

Ibnu Abbas sering menginterpretasikan hadis dan mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, sehingga penafsirannya menjadi lebih terpadu. Dia berpendapat bahwa Al-Quran dan hadis harus dipahami bersama-sama dan saling melengkapi.

3. Pemahaman Kontekstual:

Ibnu Abbas menyadari pentingnya konteks dalam menafsirkan hadis. Dalam banyak kisah, ia menjelaskan hadis dengan melihat kondisi sosial, sebab-sebab ayat turun (asbabun nuzul), dan sebab-sebab hadis disampaikan (asbabul wurud). Hal ini memungkinkan untuk memahami hadis tidak hanya dari teksnya, tetapi juga dari konteksnya.

4. Keahlian Ibn Abbas dalam Memahami Makna Tersembunyi:

Ibnu Abbas dikenal sebagai seseorang yang sangat pandai dalam menangkap makna tersembunyi dalam hadis. Contohnya, jika terdapat hadis yang kelihatannya bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an atau sulit dipahami secara harfiah, ia akan mencoba mencari makna tersirat dan menjelaskan hikmah atau tujuan yang lebih dalam dari hadis tersebut.²³

²¹ Engkus Kusnandar, "Kontribusi Ibnu Abbas Dalam Kritik Hadis," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018.

²² Wahbah az Zuhailī, "Al Tafsīr al Munīr Fī al Aqīdah Wa al Syarī'ah Wa al Manḥaj," *Damaskus: Dār al Fikr*, n.d.

²³ Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al 'Asqalānī, "Fath al Bārī Bi Syarḥ al Bukhārī," *Mesir: Maktabah al Salafiyah*, no. Juz 6 (n.d.): 463.

5. Konsistensi dalam Akidah dan Syariah: Ibnu Abbas, seorang sahabat yang sangat paham tentang syariah, berupaya menjelaskan hadis dengan mematuhi prinsip-prinsip akidah dan syariah yang benar. Contohnya, dalam hal-hal tentang keyakinan, dia berhati-hati agar tidak terjadi penafsiran yang salah atau tidak sesuai dengan tauhid.

Ibnu Abbas adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad saw yang sangat dihormati dalam dunia keilmuan Islam, terutama dalam bidang tafsir dan hadis. Beliau dikenal sebagai seorang ilmuwan besar dan imam dalam keilmuan Islam, yang kontribusinya sangat besar dalam memperkaya pemahaman serta kajian hadis bagi generasi-generasi berikutnya. Ibnu Abbas tidak hanya seorang periwayat hadis, tetapi juga seorang pemikir yang mendalam, yang pemikiran dan ajarannya terus mempengaruhi dunia Islam hingga saat ini.²⁴

Sejak kecil, Ibnu Abbas dijuluki *Tarjuman al-Qur'an*²⁵ (Penerjemah Al-Qur'an) karena pemahamannya yang luar biasa terhadap kitab suci tersebut. Pengetahuannya yang luas tentang Al-Qur'an dan hadis menjadikannya rujukan utama dalam berbagai permasalahan agama di zamannya. Doa Rasulullah SAW yang memohon agar Ibnu Abbas diberikan pemahaman yang mendalam tentang agama dan kemampuan untuk menafsirkan Al-Qur'an menunjukkan betapa besar wibawa ilmiah yang dimiliki oleh Ibnu Abbas, termasuk dalam bidang hadis.

Dalam pengajaran hadis, Ibnu Abbas dikenal memiliki metode yang sangat hati-hati dan kontekstual. Ia tidak hanya menyampaikan hadis secara tekstual, tetapi juga selalu mengaitkan hadis dengan ayat-ayat Al-Qur'an serta konteks sosial dan budaya saat hadis tersebut disampaikan. Dengan pendekatan ini, Ibnu Abbas membantu murid-muridnya memahami hadis tidak hanya dalam arti harfiah, tetapi juga dalam konteks zaman dan situasi yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap ajaran Nabi Muhammad saw.²⁶

Ibnu Abbas juga dikenal sebagai seorang perawi hadis yang sangat teliti dan berhati-hati. Ia meriwayatkan ribuan hadis dari Nabi Muhammad SAW, sebagian besar diperoleh melalui pengalaman langsung, sementara sebagian lainnya berasal dari sahabat-sahabat senior. Dalam periwayatannya, Ibnu Abbas selalu memastikan bahwa setiap hadis yang disampaikannya dapat dipertanggungjawabkan dan sahih. Ketelitiannya dalam meriwayatkan hadis ini

²⁴ Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al 'Asqalānī.

²⁵ Muḥammad 'Abd al 'Azīm al Zarqānī, "Manāḥil al Irfān Fī 'Ulūm al Qur'an," n.d.

²⁶ Shams al Dīn al Dhahabī, "Tadhkirāt al Ḥuffaz," n.d.

berperan besar dalam penghimpunan dan penyebaran hadis yang menjadi dasar pembentukan kitab-kitab hadis yang kita kenal hingga saat ini.

Lebih dari itu, Ibnu Abbas mengembangkan pendekatan kontekstual dalam menafsirkan hadis. Ia menyadari bahwa banyak hadis yang berkaitan dengan nasihat atau hukum harus dipahami dengan memperhatikan kondisi sosial dan waktu di mana hadis tersebut diungkapkan. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk memahami hadis secara lebih relevan dengan kondisi mereka, menjadikan ajaran Nabi tetap hidup dan aplikatif di berbagai zaman.²⁷

Pengaruh Ibnu Abbas sangat besar terhadap generasi berikutnya. Beliau mengajar banyak murid yang kelak menjadi tokoh besar dalam ilmu hadis dan tafsir, seperti Mujahid bin Jabr, Sa'id bin Jubair, dan Ikrimah. Murid-murid ini meneruskan tradisi pengajaran hadis yang berbasis pada pemahaman kontekstual dan sistematis yang diajarkan oleh Ibnu Abbas. Dengan cara ini, Ibnu Abbas turut menjaga dan mengembangkan khazanah keilmuan Islam di Makkah, khususnya dalam bidang hadis, yang terus tumbuh dan menjadi acuan utama bagi umat Islam sampai saat ini.

Persoalan Periwatan dan Keilmuan dalam Hadis Ibnu Abbas

Ibnu Abbas dikenal sebagai salah satu sahabat yang paling produktif dalam meriwayatkan dan mencari hadis. Sebagai seorang sahabat yang sangat akrab dengan Nabi Muhammad saw, beliau tidak hanya menyampaikan hadis-hadis yang beliau dengar langsung dari Nabi kepada murid-muridnya, tetapi juga dengan luas menyebarkan ilmu dan pengetahuan ini di kalangan para sahabat lainnya.²⁸ Keberagaman perawi yang menerima hadis dari Ibnu Abbas sangatlah banyak, bahkan lebih dari 20 orang dikenal sebagai perawi yang meriwayatkan hadis-hadis dari beliau. Jumlah yang sangat besar ini menunjukkan betapa luasnya pengaruh Ibnu Abbas dalam penyebaran ajaran Nabi melalui periwatan hadis.

Namun, banyaknya perawi yang meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas juga menimbulkan suatu persoalan yang perlu dicermati. Salah satu persoalan utama yang muncul adalah adanya perbedaan dalam lafaz (kata-kata) dan redaksi hadis yang diriwayatkan oleh masing-masing perawi. Perbedaan-perbedaan ini tidak hanya terbatas pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga dapat memengaruhi makna yang terdapat dalam hadis tersebut. Meski hadis-hadis yang diriwayatkan

²⁷ Muhammad Mustafa Azami, "Studies in Hadith Methodology and Literature," *Indianapolis: American Trust Publications*, n.d.

²⁸ Engkus Kusnandar, "Kontribusi Ibnu Abbas Dalam Kritik Hadis."

oleh para perawi ini berkaitan dengan tema yang sama, perbedaan dalam detail penyampaiannya sering kali memunculkan variasi dalam pemahaman makna hadis itu sendiri.

Sebagai contoh, dalam hadis yang berkaitan dengan al-Qiyam (shalat malam), meskipun hadis-hadis tersebut berbicara tentang aktivitas Nabi Muhammad saw pada malam hari, terdapat beberapa perbedaan signifikan dalam rincian kejadian yang diceritakan. Beberapa perbedaan ini sangat menarik untuk dicermati. Misalnya, kapan tepatnya Ibnu Abbas memasuki rumah Nabi pada malam hari. Ada juga perbedaan pendapat mengenai jumlah rakaat dalam shalat rawatib Isya' yang dikerjakan Nabi; apakah beliau melakukannya sebanyak dua rakaat atau empat rakaat. Selain itu, muncul pula pertanyaan mengenai apakah Ibnu Abbas tidur bersama Nabi dalam satu ranjang ataukah tidur di tempat yang berbeda.

Perbedaan lainnya yang ditemukan dalam riwayat hadis-hadis ini berkaitan dengan bagaimana Nabi saw melaksanakan *qiyam*. Misalnya, kapan Nabi saw bangun untuk melaksanakan qiyam, dan berapa banyak ayat yang beliau baca selain dari Surah Ali Imran. Beberapa riwayat bahkan mencatat apakah ayat-ayat yang dibaca Nabi tersebut diulang-ulang atau tidak. Pertanyaan lain yang muncul adalah bagaimana cara Nabi berwudhu dan kapan beliau bersiwak—apakah beliau menggunakan siwak setiap kali berwudhu atau hanya pada waktu-waktu tertentu. Sebagian riwayat juga bertanya apakah Nabi saw melakukan siwak setelah setiap dua rakaat shalat, atau hanya pada waktu-waktu tertentu.

Selain itu, persoalan jumlah shalat yang dilakukan Nabi juga menjadi tema yang diperdebatkan dalam beberapa riwayat. Ada perbedaan pendapat tentang berapa kali Nabi mengerjakan shalat witir pada malam hari. Pertanyaan lain yang muncul adalah mengenai apakah Nabi tidur setelah shalat tahajud atau setelah shalat *ratibatul fajr*. Bahkan, ada perbedaan mengenai siapa yang membangunkan Nabi untuk melaksanakan shalat malam apakah Ibnu Abbas yang membangunkan beliau, ataukah bibinya, Maimunah, yang memiliki peran dalam membangunkan Nabi. Selain itu, sebagian besar riwayat juga mempertanyakan apakah Ibnu Abbas selalu ikut shalat bersama Nabi, ataukah hanya ikut shalat Subuh bersama beliau.²⁹

Semua perbedaan ini menunjukkan betapa kaya dan beragamnya riwayat hadis yang berasal dari Ibnu Abbas, yang meskipun berhubungan dengan satu tema, namun memiliki variasi dalam detail-detail kecil yang sangat signifikan. Variasi-variasi ini mencerminkan betapa kompleksnya proses periwayatan hadis

²⁹ Ahmad az Zūmān, “Isbāl al Kalām ‘ala Ḥadīth Ibn ‘Abbās Fī al Qiyām,” n.d.

yang melibatkan banyak perawi, dan juga memberikan gambaran tentang keragaman perspektif dalam pemahaman ajaran Nabi. Perbedaan-perbedaan ini, meskipun kadang membingungkan, memberikan tantangan tersendiri dalam usaha kita untuk memahami pesan dan pelajaran yang terdapat dalam hadis-hadis itu. Oleh karena itu, memahami konteks dan detail setiap riwayat sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Nabi Muhammad saw. yang diajarkan melalui hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat seperti Ibnu Abbas.

Semua perbedaan ini mencerminkan betapa kaya dan beragamnya riwayat hadis dari Ibnu Abbas, yang meskipun berkaitan dengan satu tema, namun memiliki variasi dalam detail dan pengisahan yang disampaikan. Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam memahami secara mendalam pesan dan ajaran yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut.

Hadis-hadis Ibnu Abbas ini juga terdapat permasalahan-permasalahan keilmuannya, baik permasalahan tersebut dalam riwayat shahih maupun dhaif seperti halnya tentang *Qarin*. *Qarin* Dalam bahasa Arab, merujuk pada seorang pendamping atau teman yang selalu menemani seseorang. Secara umum, *Qarin* dapat diartikan sebagai teman yang tak pernah berpisah, baik dalam konteks kebaikan maupun keburukan. Dalam pandangan agama, terutama dalam Islam, *Qarin* sering diidentikkan dengan setan yang diciptakan untuk mendampingi setiap manusia. Setan ini tidak pernah jauh dari individu yang menjadi "temannya", berusaha menggoda, membisikkan, dan membimbingnya ke arah kejahatan. Secara syariat, *Qarin* adalah setan yang ditugaskan untuk menemani dan mengarahkan manusia pada keburukan, tidak peduli sejauh mana usaha seseorang untuk menjauhi godaan tersebut. Keberadaan *Qarin* ini adalah bagian dari ujian hidup, di mana manusia diberi pilihan untuk mengikuti dorongan kebaikan atau keburukan yang dibisikkan oleh pendamping jahat ini. Sebagai teman sejati dalam keburukan, *Qarin* selalu ada, mengingatkan manusia bahwa godaan setan itu tak pernah berhenti, selagi hidup berlangsung.

Teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki pendamping setan:

Allah Ta'ala berfirman, "Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingat Allah Yang Maha Pemurah, niscaya Kami adakan baginya setan, lalu setan itu menjadi teman setia baginya, dan setan-setan itu menyesatkannya dari jalan Tuhannya, dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk, hingga apabila ia datang kepada Kami, ia berkata, "Sekiranya antara aku dan kamu ada dua buah jalan yang jauh, tentulah aku menjadi orang yang merugi." (QS. Az-Zukhruf: 36-38).

Perhatian: Dalam beberapa ayat, para mufassir berbeda pendapat tentang apakah yang dimaksud dengan malaikat atau setan, seperti dalam firman Allah SWT, "Dan tetangganya berkata, 'Ya Tuhan, Engkau tidak menguasainya, tetapi ia telah sesat sejauh-jauhnya'" (QS. Qaf: 27) (3).

Atau setan dari golongan jin atau manusia, seperti dalam firman Allah, "Dan Kami jadikan untuk mereka istri-istri dari jenis mereka sendiri, lalu mereka berhias dengan perhiasan dari apa yang ada di hadapan dan dari apa yang ada di belakang mereka." (Q.S. Fussilat: 25).

Keilmuan hadis riwayat Ibnu Abbas mengandung permasalahan-permasalahan yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan perbedaan makna dan status keshahihan riwayatnya, baik yang shahih maupun dhaif. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah pemahaman tentang *qarin*, di mana dalam beberapa riwayat terdapat perbedaan penafsiran mengenai makna dan peran *qarin* itu sendiri, apakah itu setan atau malaikat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks hadis, termasuk tentang *qarin*, memerlukan kehati-hatian dan pendalaman yang mendalam, agar kita tidak salah dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga mengingatkan kita bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman, inti ajaran Islam tetap mengarah pada peringatan akan pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif, terutama godaan dari *qarin* yang selalu mendampingi setiap manusia.³⁰

KESIMPULAN

Kondisi geografis Kota Makkah sangat erat kaitannya dengan sejarah Islam, dimulai dengan penetapan batas tanah haram yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS atas petunjuk Malaikat Jibril AS. Batas tanah haram ini kemudian dipertahankan dan diperbaharui oleh Rasulullah saw pada masa penaklukan Makkah, melalui pengutusan Tamim bin Asads al Khuza'i untuk menegaskan batas tersebut. Bahkan pada era Khalifah 'Umar bin Khathab ra., perhatian terhadap kelangsungan batas ini masih dipelihara dengan mengirimkan orang-orang Quraisy untuk memperbaharui tanda batas tersebut. Secara geografis, Makkah terletak di Semenanjung Arab dengan kondisi iklim yang sangat panas dan kering. Namun, meski kondisi alamnya keras, Makkah tetap menjadi pusat spiritual umat Islam berkat keberadaan Ka'bah yang menjadi tujuan utama dalam ibadah haji dan umrah. Kota ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai titik pertemuan berbagai tradisi budaya dari berbagai penjuru dunia. Selain itu, Ibnu Abbas adalah tokoh penting dalam sejarah keilmuan

³⁰ Alḥmad az Zūmān, 272–74.

Islam, khususnya dalam bidang hadis. Ibnu Abbas, yang dikenal sebagai "*Tarjuman al-Qur'an*" karena pemahamannya yang mendalam tentang Al-Qur'an, memiliki peran signifikan dalam periwayatan hadis. Ia meriwayatkan lebih dari 1600 hadis, dan 75 di antaranya terdapat dalam kitab-kitab hadis sahih seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Keahlian beliau dalam menjelaskan hadis dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta pemahaman kontekstual terhadap kondisi sosial dan budaya pada masa itu, menjadikannya salah satu ulama terbesar dalam sejarah Islam. Ibnu Abbas juga dikenal karena kecerdasannya dalam mengkritik dan memverifikasi riwayat hadis, memastikan keautentikan hadis yang ia sampaikan kepada umat Islam. Melalui kegigihannya dalam mencari ilmu, mengajarkan fiqh, tafsir, dan sejarah, serta metode kritis dalam menafsirkan hadis, Ibnu Abbas tidak hanya memberikan kontribusi besar pada periwayatan hadis, tetapi juga berperan dalam membangun landasan intelektual bagi generasi-generasi ulama setelahnya. Warisan intelektualnya yang luas dan pendekatannya yang mendalam terhadap teks-teks agama terus memberikan pengaruh yang signifikan dalam pemahaman dan pengajaran agama Islam hingga saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafiz Sairazi. "Kondisi Geografis, Sosial Politik dan Hukum di Makkah dan Madinah pada Masa Awal Islam." *UIN Antasari Banjarmasin* 3, no. No. 1 (2019): 122.
- Abū al Fadl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al 'Āsḡalānī. "Al Iṣābah Fī Tamyīz al Ṣaḡābah." *Dār al Kutub al 'Ilmiyah*, no. Juz 1 (1431): 54.
- Aḥmad az Zūmān. "Isbāl al Kalām 'ala Ḥadīth Ibn 'Abbās Fī al Qiyām," n.d.
- Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al 'Asḡalānī. "Fath al Bārī Bi Syarḡ al Bukhārī." *Mesir: Maktabah al Salafiyah*, no. Juz 6 (n.d.): 463.
- Engkus Kusnandar. "Kontribusi Ibnu Abbas Dalam Kritik Hadis." *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018.
- Ibn al Qutaibah. "Kitāb al Ma'ārif," n.d.
- Kamaruddin Amin. "Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis." *Jakarta: Hikmah*, 2009.
- Leni Andariati. "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya." *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, March 2020, 154.
- Mālik ibn Annas. "Al Muwaṭṭa'." *Riyad: Majmū'ah al Furqān*, 2003, 494–95.
- Mochtar Efendi. "Ensiklopedia Agama Dan Filsafat." *Palembang: Universitas Srinjaya*, 2000, 14.

- Muannif Ridwan, Adrianus Chatib, Fuad Rahman. "Sejarah Makkah dan Madinah pada Masa Awal Islam (Kajian tentang Kondisi Geografis, Sosial, Politik, dan Hukum)." *UIN STS Jambi* 7, no. No. 1 (2021): 5.
- Muhammad 'Abd al 'Azīm al Zarqānī. "Manāḥil al Irfān Fī 'Ulūm al Qur'an," n.d.
- Muhammad ibn Muhammad Abū Syaḥbah. "Al Wasit Fī 'Ulūm Wa Mustālāḥ al Ḥadith." *Dār al Fikr al 'Arābī*, n.d., 15.
- Muhammad Izdiyan Muttaqin. "Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran al Qur'an: Studi Tafsir Abdullah Bin Abbas Dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah." *Misykat*, 2, 4 (2019): 67.
- Muhammad Mustafa Azami. "Studies in Hadith Methodology and Literature." *Indianapolis: American Trust Publications*, n.d.
- Nisa Azizatul, Aida Andryanto, Putri Adinda Yulia Handayani, Andini Dwi Andani. "Tafsir Era Sahabat: Mengenal Tafsir Ibnu Abbas." *LAIN Kediri* 7, no. No. 1 (June 2024): 98.
- Nurkholis Kurniawan. "Profil Nabi Muhammad Saw Dan Nilai-Nilai Pendidikannya." *Nurkholis Kurniawan, "Profil Nabi Muhammad Saw Dan Ni UIN Prof KH. Saifuddin Zubri Purwokerto*, n.d., 105.
- Philip K. Hittiy. "History of the Arabs, Terjemah Oleh R. Cecep Lukman Yasin Dan Slamet Riyadi Dengan Judul Yang Sama." *Jakarta: Serambi Ilmu Semesta*, 2014, 4.
- Sālim 'Abd 'Alī. "Abdullah Bin 'Abbas Dirāsāt Fī Sirātihī Wa Daurihī." *Adab al Rafidīn*, 2013.
- Shams al Dīn al Dhahabī. "Tadhkirāt al Ḥuffaz," n.d.
- Waḥbah az Zuhailī. "Al Tafsīr al Munīr Fī al Aqīdah Wa al Syarī'ah Wa al Manḥaj." *Damaskus: Dār al Fikr*, n.d.
- Yusida Fitriyati. "Kedudukan Ashabah dalam Kasus 'Aul Menurut Ibnu Abbas." *LAIN Raden Fatah Palembang* 14, no. No. 2 (December 2014): 6.
- Zahidin, M Hasbi Umar, Ramlah. "Sejarah Makkah Dan Madinah Praislam (Ditinjau Dari Aspek Geografis, Sosial, Politik Dan Hukum)." *Jurnal Literasiologi* 9, no. No. 2 (n.d.): 149.
- Zainuddin Muhtar. "Ibnu Abbas (Studi Biografi Generasi Awal Mufassir al Qur'an)." *UIN Sunan Ampel Surabaya* 1, no. No. 1 (June 2019): 97–98.